

Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita *Involuntary Childless***GAMBARAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA WANITA INVOLUNTARY CHILDLESS****Siti Mariyah Ulfah**Program Studi Psikologi, FIP, Unesa. email: riecassiopeia@gmail.com**Olievia Prabandini Mulyana**Program Studi Psikologi, FIP, Unesa. email: olimulya@gmail.com**Abstrak**

Pada umumnya, wanita menikah memiliki keinginan untuk memperoleh keturunan, namun tidak semua wanita yang menjadi istri dapat berperan sebagai seorang ibu. Veevers (Sugiarti, 2008) mendefinisikan *involuntary childless* yaitu keinginan psikologis untuk memiliki anak tetapi tidak mampu mendapatkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran *subjective well being* wanita *involuntary childless* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being*. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah tiga wanita *involuntary childless* yang tinggal di desa Gampang Prambon Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan data dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Adapun komponen *subjective well being* yaitu kepuasan hidup, afeksi positif, dan afeksi negatif. Penelitian ini menemukan bahwa pada awalnya ketiga subjek sering mengalami afeksi negatif dan jarang merasakan afeksi positif, namun dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat mampu membuat subjek bangkit dari kesedihan. Selain itu, subjek menemukan kepuasan hidupnya dari pengalaman menyenangkan pada masa lalu. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat dan pandangan optimis akan kehadiran anak di masa depan membuat subjek menerima apa yang terjadi dan selalu bersyukur atas kehidupannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* subjek adalah peristiwa hidup, faktor usia, faktor pernikahan, faktor keterampilan, dan faktor agama.

Kata Kunci: *subjective well being*, wanita *involuntary childless***Abstract**

Married women are generally willing to have a child. In fact not all women are having opportunity to be a mother. Veevers (Sugiarti, 2008) defined involuntary childless as psychological desire to have children yet unable to have them. This research aimed to identify subjective well being of involuntary childless women and factors influencing subjective well being. This research used qualitative method approach with case study. Subject of research was three involuntary childless women who live in Gampang village, Prambon, Sidoarjo. Data collection techniques used were interview, observation, and documentation. Data analysis used thematic analysis technique. Components of subjective well being were life satisfaction, pleasant affect, and low levels of unpleasant affect. This research found that initially the three subjects were often experiencing negative affection and were rarely experiencing positive affection, but by supports from significant others they were able to escape from sadness. In addition subjects found their life satisfaction from wonderful experience in the past. Supports from close persons and optimistic view about having children in future made subjects accepted their condition and were be grateful for their life. Some factors experiencing subject's subjective well being were life incidence, age, marriage, skill and religion factors.

Keywords: *subjective well being*, *involuntary childless women***PENDAHULUAN**

Identitas wanita selama ini telah dipersepsikan wanita sebagai seorang ibu. Hal ini sangat berkebalikan apabila wanita tersebut tidak dapat menjadi ibu. Pada umumnya, alasan wanita menikah adalah karena didasari dorongan untuk menjadi ibu (sifat keibuan). Donelson (1999) menjelaskan bahwa menjadi ibu adalah pencapaian utama seorang wanita. Hal ini ditunjukkan dengan data penelitian yang membuktikan bahwa

kebanyakan wanita menikah didasari perasaan cinta dan keinginan untuk memperoleh keturunan (Kartono, 2007). Studi lain mengenai ibu-ibu rumah tangga di Amerika menunjukkan menjadi ibu merupakan sumber kepuasan dan kehidupan dalam kehidupan mereka (Kartono, 2007).

Penelitian Chandriyani (2009) yang menuju pada harapan dan persepsi tentang nilai anak menunjukkan hasil bahwa orang tua memiliki harapan yang tinggi kepada anaknya untuk dapat membantu perekonomian keluarga, anak dapat menjadi panutan masyarakat dan

mengharumkan nama keluarga, serta dapat memberikan kebahagiaan bagi orang tua. Hal inilah yang menjadi sebuah alasan tersendiri kehadiran anak diharapkan mampu membantu kedua orang tuanya di masa mendatang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Myrskylä dan Margolis (2012) di Inggris dan Jerman, menyatakan bahwa pasangan suami istri yang memiliki dua anak dapat meningkatkan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

Kehadiran anak dalam pernikahan memiliki dampak positif maupun negatif. Hal inilah yang menjadikan beberapa pasangan merencanakan untuk tidak memiliki anak, namun tidak dipungkiri juga bahwa kehadiran anak dapat memberikan pengaruh positif bagi suatu keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Gallup dan Newport (Sugiarti, 2008) menunjukkan sebanyak 12% partisipan mengatakan bahwa anak memberikan cinta dan kasih sayang kepada orang tua; 11% menyatakan bahwa proses menyenangkan dalam pernikahan adalah melihat tumbuh kembang anak; 10% menyatakan bahwa anak membawa kebahagiaan dan kegembiraan; 7% menyatakan bahwa anak merupakan pelengkap dalam sebuah keluarga; dan 6% menyatakan bahwa anak membawa pemenuhan dan kepuasan dalam sebuah keluarga.

Hasil penelitian Olson dan DeFrain (Handayani, dkk, 2008) menunjukkan bahwa beberapa pasangan mampu menjaga hubungan pernikahan mereka yang bahagia setelah kelahiran anak mereka, sementara lainnya yang tidak memiliki anak menjadi kurang saling mencintai dan lebih sering terjadi konflik, baik konflik dengan suami maupun anggota keluarga lainnya. Westoff, Potter, Sagi (Sugiarti, 2008) menjelaskan lebih lanjut bahwa usia pernikahan lebih dari tiga tahun merupakan usia yang paling diinginkan untuk memiliki anak pada pasangan suami istri. Hal ini didukung oleh Smolak (Sugiarti, 2008) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri akan mengalami tekanan akan ketidakhadiran anak ketika usia pernikahan mencapai usia tiga tahun, sedangkan Callan (Donelson, 1999) menjelaskan bahwa wanita yang tidak memiliki anak selama lima tahun pertama dalam kehidupan pernikahannya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidupnya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan wanita yang telah memiliki anak.

Sekalipun kehadiran anak memiliki kaitan yang erat dengan sebuah pernikahan, namun tidak semua wanita yang menjadi istri dapat berperan sebagai seorang ibu. Adakalanya wanita yang telah lama menikah dan berharap memiliki anak tidak juga dikaruniai seorang anak dengan sebab-sebab tertentu (infertil), namun ada juga yang tidak diketahui penyebabnya (normal).

Campbell (Sugiarti, 2008) menyatakan bahwa tidak semua pernikahan dapat memiliki anak meskipun keduanya memiliki kaitan yang erat.

Veevers (Miall, 1986) menjelaskan lebih lanjut mengenai *involuntary childless* sebagai suatu keinginan untuk memiliki anak (*the psychic to do so*). Sudut pandang psikologi sosial mendefinisikan *involuntary childless* bukan dari kondisi biologis (fertil atau infertil), melainkan keinginan psikologis untuk memiliki anak tetapi tidak mampu mendapatkannya. Kebanyakan wanita *involuntary childless* dengan tanpa adanya kondisi reproduksi biologis yang buruk mengalami tekanan-tekanan pada kehidupan pernikahan dan keluarganya. Hal ini dikarenakan wanita *involuntary childless* merasa lebih tertekan dengan adanya kondisi normal namun tidak dapat segera memiliki anak. Berbeda dengan wanita yang tidak memiliki anak karena masalah infertil, mereka telah mendapatkan penjelasan dari dokter dan dapat segera diatasi mengenai permasalahannya, sedangkan wanita *involuntary childless* harus tetap mencari pengobatan meskipun tidak ada penjelasan kondisi reproduksi yang buruk dan tetap berusaha mencoba mendapatkan anak.

Baumeister dan Blake (Hansen, dkk, 2009) menyatakan bahwa menjadi orang tua adalah pusat kehidupan yang bermakna dan memuaskan, sedangkan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak mengalami kekosongan dalam kehidupan mereka, dan mengalami kesepian dalam masa tua mereka. Selain itu, Hansen, dkk, (2009) menambahkan bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dapat menurunkan pengakuan sosial, dan wanita *involuntary childless* mengalami kegagalan dan kekecewaan, yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan mereka. Angner, Baumeister dan Leary, Myers, dkk (Hansen, dkk, 2009) menjelaskan bahwa kehadiran anak memiliki manfaat yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis seperti keterhubungan, keterlibatan dalam suatu kegiatan, kebermaknaan dalam hidup, dan memiliki pengalaman diri yang positif, dimana terpenuhinya manfaat tersebut memiliki hubungan dengan *subjective well being*.

Subjective well being merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupannya yang mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif yang meliputi perasaan-perasaannya terhadap emosi positif maupun negatif yang telah dialami. Pavot dan Diener (Dewi & Utami, 2013) menjelaskan *subjective well being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai *domain* kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan

lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik.

Diener, Suh, Oishi (Singh & Duggal, 2008) menyebutkan komponen-komponen *subjective well being* sebagai alat ukur perspektif individu, yaitu kepuasan hidup, afeksi positif, dan afeksi negatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (Herdiansyah, 2010) menyatakan bahwa studi kasus yaitu suatu model yang menekankan pada pengembangan dari suatu sistem yang terbatas pada satu atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* untuk pemilihan subjek penelitian, dimana pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti. Basrowi dan Suwandi (2008) menjelaskan bahwa subjek penelitian meliputi narasumber utama (*key informan*) dan narasumber (*informan*). Narasumber utama dalam penelitian ini adalah wanita *involuntary childless*, sedangkan narasumber (*informan*) dalam penelitian ini adalah suami dan orang tua wanita *involuntary childless*.

Adapun dalam mendapatkan data penelitian ini diperlukan subjek penelitian dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Wanita *involuntary childless*, yaitu wanita yang memiliki keinginan untuk memiliki anak tetapi tidak mampu mendapatkannya
2. Memiliki kondisi reproduksi yang baik
3. Telah menikah minimal 3 tahun

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara, observasi non partisipan dengan pedoman observasi, dan data dokumentasi berupa surat keterangan dokter dan buku pernikahan.

Analisis data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif metode studi kasus adalah analisis tematik. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tema dalam data. Metode ini bisa digunakan peneliti untuk berfokus pada analisis rinci dari aspek-aspek tertentu dari data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian atau memberikan deskripsi yang kaya terhadap data secara keseluruhan. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti

untuk terlibat dengan teori untuk mendapatkan analisis data yang lebih mendalam.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan teknik triangulasi yaitu untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, uji dependabilitas yang dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, dan uji konfirmabilitas dengan tujuan agar penelitian ini dapat disepakati dan dibenarkan oleh pihak lain (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkap tiga tema besar, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif (*pleasant affect*), afek negatif (*unpleasant affect*). Adapun tema besar didapat dari komponen *subjective well being* itu sendiri, yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Tema kepuasan hidup memiliki empat sub tema yang didapatkan dari komponen kepuasan hidup, yaitu kepuasan dengan masa lalu, kehidupan sekarang, kepuasan dengan pandangan masa depan, dan keinginan untuk memperbaiki hidup. Tema afek positif memiliki tiga sub tema, yaitu sukacita, kebanggaan, kasih sayang. Tema afek negatif memiliki tujuh sub tema, yaitu kesedihan, kekecewaan, iri hati, penyesalan, rasa malu, rasa marah, dan rasa bersalah. Subtema dari afek positif dan afek negatif didapatkan dari afeksi-afeksi yang dirasakan subjek pada pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara.

Kehidupan wanita *involuntary childless* tidaklah mudah dijalani, adanya keinginan mereka untuk memiliki anak namun tidak mendapatkannya menjadi suatu peristiwa yang harus mereka hadapi. Wanita *involuntary childless* seringkali mengalami suatu permasalahan mengenai kondisinya dalam menjalani kehidupannya tersebut. Selain itu, wanita *involuntary childless* juga harus berjuang melawan segala peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi pada dirinya dan menyikapi segala persoalan tersebut secara positif.

Subjective well being merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupannya yang mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif yang meliputi perasaan-perasaannya terhadap emosi positif maupun negatif yang telah dialami. Gambaran *subjective well being* mengarah kepada kepuasan dalam hidup seperti adanya pengalaman yang menyenangkan, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta rendahnya tingkat emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Pertama, seseorang dikatakan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi apabila orang tersebut

merasakan kepuasan dalam hidup seperti adanya pengalaman yang menyenangkan. Kepuasan hidup merupakan kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Diener dan Biswar (2008) menjelaskan komponen kepuasan hidup yaitu meliputi: kepuasan dengan masa lalu, kehidupan sekarang, kepuasan dengan pandangan masa depan, dan keinginan untuk memperbaiki hidup.

WR dan SMA memiliki pengalaman yang menyenangkan bersama suaminya pada awal tahun pernikahan. Hal ini dikarenakan ketidakhadiran anak pada waktu tersebut belum mempengaruhi dan membawakan dampak yang besar bagi kehidupan WR saat itu. Berbeda dengan SPU, ia merasa hidupnya tidak menguntungkan pada tahun pertama pernikahannya. Hal ini disebabkan ia tidak mampu menahan ejekan yang berasal dari lingkungan sekitarnya sehingga ia merasa kesal.

Pengalaman menyenangkan lainnya adalah adanya pengalaman yang tidak terlupakan bagi subjek pada kehidupan yang terjadi pada masa lalu. Pengalaman yang tidak terlupakan bagi WR adalah ketika suaminya merasa cemburu kepadanya dikarenakan hubungan WR dengan orang lain ataupun pandangan laki-laki lain kepada WR. Hal inilah yang menyebabkan WR mengalami perasaan bangga karena ia merasa suaminya menyayangi dan mencintainya meskipun suaminya tidak pernah mengatakan hal tersebut secara langsung.

SMA juga memiliki pengalaman yang tidak terlupakan, yaitu ketika ia bekerja di terang fajar. Ia memiliki pengalaman yang menyenangkan pada saat bekerja karena ia memiliki teman-teman yang baik. Berbeda dengan WR dan SMA, SPU tidak merasa memiliki pengalaman yang tidak dilupakan. Ia merasa kehidupannya biasa-biasa saja dan tidak menimbulkan kesan yang mendalam bagi dirinya.

Wirawan (2010) menjelaskan bahwa seseorang akan merasa lebih berbahagia ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan daripada yang mengalami pengalaman buruk atau tidak mengalami hal apapun yang berkesan. Kebahagiaan dapat dirasakan WR dan SMA dengan adanya pengalaman yang tidak terlupakan, dimana pengalaman tersebut merupakan suatu peristiwa yang menyenangkan bagi mereka berdua.

Adanya keinginan untuk memiliki anak namun belum mendapatkannya ini membawa dampak tersendiri bagi kehidupan subjek. Konflik terjadi ketika anggota keluarga belum memahami kondisi satu sama lain. Keluarga pihak suami WR yang tidak memahami kondisi WR dan suaminya terkadang saling menyalahkan keduanya. Keluarga pihak suami seringkali mengejek WR yang tidak dapat memiliki anak. Hal inilah yang menyebabkan WR tidak menyukai ketika berkumpul bersama keluarga besar seperti hari raya idul fitri. Hal ini

senada dengan penemuan Dyer, dkk (Juries, 2005) yang menguatkan pandangan ini dimana wanita *involuntary childless* mengalami tekanan terutama pada pertemuan keluarga. Mereka merasa diingatkan baik sengaja dan tidak sengaja.

Konflik lain yang terjadi adalah tentang permasalahan pengangkatan anak. Adanya pendapat yang berbeda tentang masalah pengangkatan anak antar anggota keluarga menyebabkan keinginan tersebut dibatalkan. Menyikapi hal tersebut, WR dan suami tetap menjalin hubungan baik untuk tidak menyalahkan satu sama lain karena keduanya mengetahui kondisi fisik masing-masing. Adanya permasalahan terjadi tidak disangkut pautkan dengan keluarga, WR berusaha menjaga untuk tidak bertengkar dengan suami di depan keluarga.

Permasalahan lain yang terjadi pada WR adalah adanya ejekan yang ia terima dari teman kerjanya sehingga ia memutuskan untuk berhenti bekerja. Selain itu, lingkungan sekitar tempat tinggal WR juga melakukan hal yang sama, yaitu mengejek WR tanpa mengetahui kenyataan yang dialami WR. Perlakuan yang ia terima ini terkadang menyebabkan WR enggan untuk keluar rumah menghindari sakit hati yang ia peroleh dari perlakuan tetangganya.

Hal serupa juga dialami oleh SPU, ia mengalami permasalahan dengan keluarga bukan intinya. SPU mengalami hal yang tidak menyenangkan karena adanya ejekan yang ia terima dari pihak keluarga bukan intinya. Berbeda dengan SMA, ia tidak pernah mengalami permasalahan dengan pihak keluarga. Adanya pengertian dari pihak keluarga menyebabkan ia tidak mengalami tekanan untuk segera memiliki anak.

Handayani, dkk (2008) menjelaskan bahwa kehidupan keluarga tidak dapat terlepas dari konflik. Konflik antar keluarga dapat terjadi ketika keinginan pihak satu dengan lainnya tidak sama. Biasanya konflik keluarga melibatkan perilaku menyakiti satu sama lain. Keluarga bukan inti dari WR dan SPU telah menyakiti mereka berdua dengan mengejeknya karena tidak memiliki anak.

Kepuasan hidup merupakan kondisi seseorang terhadap keadaan yang mereka alami sehubungan dengan rasa senang ataupun tidak senang dengan kenyataan yang mereka rasakan atau alami. Rasa senang maupun tidak senang yang dialami ketiga subjek merupakan suatu tolak ukur kepuasan yang didapatkan subjek pada kehidupan masa lalunya.

Kehidupan sekarang merupakan kehidupan yang dialami subjek pada saat ini. Pernikahan yang telah terjadi tentu membawa perubahan pada ketiga subjek. Hal ini dialami oleh WR setelah menikah, ia merasa beban hidupnya ditanggung bersama dengan suaminya, seperti

pekerjaan rumah dan kondisi ekonomi keluarganya. Selain itu, ia juga merasa nyaman untuk pergi kemana-mana karena ada suami yang menjaga dan melindunginya. Hal yang serupa juga dialami oleh SMA, sebelum menikah ia merasa sendirian, sedangkan sekarang ia dapat bekerja sama dengan suami. Meskipun pada saat ini SMA tidak bekerja lagi di terang fajar, ia dapat bekerja di rumah membungkus kerupuk dan dibantu suaminya di waktu luang.

Perubahan yang dialami oleh SPU setelah menikah adalah ia lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada saat sebelum menikah, ia dapat melakukan apa saja semaunya, seperti bangun siang dan kegiatan lainnya, sedangkan pada saat ini SPU harus menjalani kehidupan secara mandiri karena statusnya telah berubah menjadi seorang istri.

Adanya konflik yang dialami oleh wanita *involuntary childless* dengan orang di sekelilingnya tidak membuat mereka memutuskan hubungan yang terjalin selama ini. Ketiga subjek berusaha menjaga hubungan tetap baik dengan suami, keluarga, maupun dengan lingkungan sekitarnya. WR menjalin hubungan dengan suaminya tetap terjalin dengan baik dengan menceritakan apa yang terjadi, begitu juga sebaliknya apabila suaminya mengalami masalah dengan pihak keluarga intinya ia selalu menceritakan kepada WR. Selain itu, WR selalu memberi semangat dan dukungan satu sama lain ketika mengalami hal yang tidak menyenangkan ataupun jatuh sakit. Hal ini dilakukan WR agar pernikahannya yang berjalan sampai lima tahun ini tetap bertahan meskipun tidak memiliki anak.

Diener (Wirawan, 2010) mengatakan bahwa orang yang berbahagia adalah individu yang menikah, mempertahankan pernikahannya, serta merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya. WR berusaha menjalin hubungannya tetap baik dengan suaminya agar pernikahan yang mereka jalani selama lima tahun tetap bertahan meskipun tidak memiliki anak.

Hal serupa juga terjadi pada SMA, dimana ia tetap menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan suaminya, menjalani hidup saat ini apa adanya. Apapun yang terjadi keduanya tidak pernah bertengkar memperlakukan ketidakhadiran anak dalam pernikahan mereka karena keduanya telah mengetahui apa yang terjadi dan kondisi masing-masing. Hubungan SPU dengan suaminya juga terjalin dengan baik meskipun suami SPU bekerja di luar kota dan tidak pulang ke rumah setiap hari. SPU menjaga komunikasi dengan suaminya tetap terjalin baik dengan selalu memberi kabar setiap hari melalui telepon maupun sms, begitu juga sebaliknya.

Handayani, dkk (2008) menjelaskan komunikasi merupakan dasar bangunan keluarga. Penelitian Olson (Handayani, dkk, 2008) mengungkapkan bahwa pasangan

yang bahagia lebih merasakan kepuasan komunikasi interpersonal dibandingkan dengan pasangan yang tidak berbahagia. SPU tetap menjalin komunikasi yang baik dengan suaminya walaupun suaminya bekerja di luar kota. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi tersebut dapat mempertahankan kehidupan rumah tangga mereka berdua.

Ketiga subjek juga menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarganya. WR dengan anggota keluarga selalu terbuka satu sama lain, apapun yang terjadi dan dirasakan oleh WR, ia selalu menceritakan masalahnya kepada keluarganya. Sebaliknya apabila pihak keluarganya mendengar sesuatu mengenai putrinya mereka bercerita balik kepada putrinya. WR dan keluarganya saling membantu satu sama lain ketika ada masalah. Selain itu, keluarga WR selalu mendukung dan memberi semangat kepada WR untuk berusaha dan berdoa agar diberi anak, namun keluarganya tidak pernah menekan WR untuk segera memiliki anak. Hubungan WR dengan keluarga pihak suami kurang terjalin dengan baik seperti dengan keluarganya sendiri. Hal ini dikarenakan keluarga pihak suami terkadang mengejek WR. Selain itu, sikap keluarga suami juga berbeda dalam hal nada bicara, mereka cenderung bicara dengan nada kasar dan menanggapi setiap pembicaraan sehingga menyebar ke pihak keluarga lainnya.

SMA juga menjalin hubungan dengan keluarganya tetap baik. Keluarga SMA selalu mendukung dengan menyuruh SMA untuk berobat secara non medis (pijat), namun keluarga tidak memberikan penekanan kepada SMA untuk segera memiliki anak secepatnya karena sudah mengetahui kondisi masing-masing.

Hubungan dengan keluarga terjalin dengan baik juga terjadi pada SPU, dimana ia selalu mendapatkan dukungan dari pihak keluarga inti maupun keluarga dari pihak suami. Keluarga selalu mendukung SPU dan suaminya untuk berobat secara medis maupun non medis, namun tidak memberi penekanan untuk memiliki anak secepatnya. Pihak keluarga selalu mengingatkan SPU untuk bersabar dan berdoa agar diberi anak.

Friedman (Mahmudah, 2010) menjelaskan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya keluarganya. Keluarga dari ketiga subjek selalu mendukung putrinya dan menerima apa yang telah terjadi. Dukungan keluarga ini merupakan suatu perwujudan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anggota keluarganya yang dapat menimbulkan kebahagiaan dalam suatu rumah tangga.

Ketiga subjek juga berusaha menjalin hubungan tetap baik dengan lingkungan sekitarnya. WR tetap bersikap baik dan siap membantu tetangga yang membutuhkan bantuannya meskipun ia pernah mengejek WR. WR tetap bersikap baik dan siap menolong asalkan mereka tidak menyakiti keluarga WR. Sama halnya

dengan WR, SMA juga bersikap baik kepada tetangga yang mengejeknya meskipun sebenarnya ia merasa sedih dan sakit hati. SMA berusaha tetap bersikap baik agar tetangganya lambat laun akan berhenti mengejeknya. SPU berusaha bersabar ketika ada tetangga yang mengejeknya meskipun ia marah. Ia memendam dan menenangkan amarahnya di dalam hati agar tetangganya tidak mengetahui bahwa SPU sedang marah kepadanya. Apabila ia berbicara kepada tetangganya, ia berusaha tidak berhadapan dengan lawan bicaranya agar emosi yang ia kontrol tetap terjaga.

Hurlock (Erlangga, 2012) menjelaskan bahwa kepuasan hidup akan dialami oleh orang yang dapat menerima diri dan lingkungannya secara positif. Hal ini sesuai dengan ketiga subjek yang menjaga hubungannya tetap baik dengan lingkungan sekitarnya. Adanya hubungan yang positif dengan adanya dukungan sosial akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan memecahkan masalah, dan membuat individu menjadi pribadi yang sehat secara fisik.

Kehidupan wanita *involuntary childless* tidak terlepas dari keinginan mereka. Ketiga subjek memiliki keinginan dan harapan untuk memiliki anak dan membangun rumah tangga yang sejahtera dan harmonis. Adanya harapan tersebut dapat memberikan motivasi sendiri bagi ketiga subjek untuk selalu berusaha untuk kehidupan yang lebih baik. Diener (Rini, 2013) menyatakan bahwa orang merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya ketika orang tersebut lebih optimis tentang masa depannya. Selain itu, orang yang memiliki keinginan cenderung lebih berbahagia dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki banyak keinginan (Wirawan, 2010). Rasa optimisme ketiga subjek mengenai kebahagiaan masa depannya ini yang menyebabkan kepuasan terhadap pandangan masa depannya telah terpenuhi. Diener, Suh, Lucas, dkk (Erlangga, 2012) menyatakan bahwa orang yang memiliki sikap optimis terhadap masa depannya mengalami kebahagiaan lebih besar dan kepuasan hidup.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh ketiga subjek dikarenakan tidak memiliki anak, ketiganya tidak lupa untuk selalu bersyukur dan menerima apa yang telah terjadi. Selain itu, ketiganya juga tetap bersabar atas ujian yang diberikan dan selalu berdoa agar segera memiliki anak. Wirawan (2010) menjelaskan bahwa salah satu prediktor kebahagiaan adalah rasa syukur. Kashdan, guru besar dari *the George Mason University* menyatakan bahwa bersyukur dan berterima kasih merupakan unsur penting untuk hidup yang berkualitas. Dengan rasa syukur atas segala sesuatu yang telah dimiliki, individu akan tetap dapat menjaga keinginannya dan terus mengembangkan kebahagiaannya.

Adanya berbagai permasalahan yang terjadi pada wanita *involuntary childless* memberikan dampak positif, ketiganya dapat mengambil hikmah dari semua permasalahan yang terjadi pada mereka. WR menyatakan bahwa ia dapat belajar lebih banyak mengenai cara mendidik anak yang baik, dimana ia melihat banyak orang tua yang menyia-nyiakan anaknya. Dari hal tersebut, WR mengambil pelajaran bahwa ketika esok hari ia memiliki anak, ia tidak akan menyia-nyiakan anaknya dan tidak bersikap seperti orang tua yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, WR juga sudah memiliki kesiapan tersendiri untuk menjadi ibu dan membimbing anak dengan baik. Berbeda dengan SMA, ia merasa ia masih dapat mengurus dan bebas melakukan apa saja meskipun ia tidak memiliki anak. Adanya kesempatan yang diberikan kepadanya akan digunakan sebaik-baiknya. Ketidakhadiran anak membuat SPU merasa lebih sabar, dan belajar ikhlas. Ia mengatakan bahwa dengan keikhlasan ia akan dapat menjalani hidup dengan penuh kesabaran.

Wirawan (2010) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk melakukan introspeksi dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi memiliki peranan penting terhadap kebahagiaan seseorang. Laura King, peneliti dari *University of Missouri*, mengindikasikan bahwa individu yang melakukan introspeksi diri cenderung menjadi pribadi yang lebih dewasa dan dapat menambah potensi kebahagiaan mereka. Diener, dkk (Erlangga, 2012) menyatakan bahwa individu yang mengevaluasi dirinya secara positif akan memiliki kontrol yang baik terhadap kehidupannya sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan.

Adanya kondisi ketiga subjek yang tidak memiliki anak membuat mereka memiliki keinginan untuk mendapatkannya. Keinginan untuk memperbaiki hidup adalah keinginan untuk merubah suatu keadaan yang mereka alami menjadi suatu hal yang menjadi baik. Ketidakhadiran anak dalam kehidupan wanita *involuntary childless* tidak mematahkan semangat dan usaha WR dengan berobat secara alternatif, medis, maupun non medis untuk dapat memiliki anak.

SPU tetap berusaha memiliki anak dengan melakukan pengobatan secara non medis. Selain itu, ia juga sering bermain dengan anak-anak kecil di rumahnya untuk menenangkan pikiran dan mengusir rasa sedihnya. Berbeda dengan keduanya, SMA telah berhenti melakukan pengobatan secara medis maupun non medis. Namun ia tetap berdoa agar segera memiliki anak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepuasan hidup yang didapatkan ketiga subjek berupa kepuasan terhadap dirinya sendiri yang mampu menjalani kehidupannya saat ini walaupun tanpa kehadiran anak.

Adanya pengalaman yang menyenangkan dan tidak terlupakan juga merupakan penyebab kepuasan pada subjek WR dan SMA. Perubahan yang terjadi setelah menikah juga mempengaruhi kepuasan hidup ketiga subjek, dimana ketiganya dapat bekerja sama dan menjalani kehidupan secara mandiri sebagai istri. Adanya orang-orang yang selalu mendukung dan memberi semangat subjek menjadikan suatu dorongan optimis untuk kehidupan subjek di masa depan. Ketidakhadiran anak dalam kehidupan mereka menyebabkan mereka meyakini bahwa anak merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, sehingga hal ini menyebabkan ketiga subjek menerima atas apa yang telah terjadi menghadapi kondisi tersebut. Berbagai permasalahan yang dihadapi tidak lupa membuat mereka untuk selalu bersyukur dan menerima apa yang telah terjadi. Selain itu, ketiganya juga tetap bersabar atas ujian yang diberikan dan selalu berdoa agar segera memiliki anak. Shepard (Putri & Sutarmanto, 2012) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap diri individu menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan individu mengenai apa yang terjadi pada dirinya. Dalam penelitian ini, ketiga subjek menerima kondisi hidupnya. Meskipun pada awalnya mereka mengalami banyak masalah dan konflik, namun pada akhirnya mereka menerima apa yang telah terjadi, bersabar, dan selalu bersyukur atas hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Diener, Oishi, Lucas (2002) bahwa *subjective well being* mengandung pengalaman positif yang merupakan konsep inti dari psikologi positif karena dengan adanya pengalaman yang menyenangkan dan positif dapat membuat hidup lebih berharga.

Kedua, seseorang dikatakan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi apabila orang tersebut sering merasakan emosi positif. Afeksi positif merupakan peristiwa menyenangkan yang dialami seseorang dalam kehidupannya yang mengacu pada sejauh mana individu mengalami keadaan emosional yang positif. Selain itu, adanya kepuasan hidup yang dialami akan mempengaruhi seseorang dalam merasakan emosi positif dalam peristiwa yang dialami. Afeksi positif yang muncul pada ketiga subjek diantaranya sukacita, kebanggaan, dan kasih sayang.

Sukacita merupakan perasaan senang hati dan kebahagiaan. Sukacita yang dialami WR yaitu ketika ia menjalani kehidupan awal tahun pernikahan, dimana ia dan suaminya masih merasakan kebahagiaan dan rasa senang karena keduanya bersikap seperti orang yang berpacaran. Keduanya merasakan kesenangan karena pada tahun pertama pernikahannya karena mereka belum terlalu mengalami konflik dalam kehidupan pernikahannya.

SMA merasakan kebahagiaan karena suaminya merupakan pribadi yang pendiam sehingga tidak banyak

tingkah. Selain itu, suami SMA juga termasuk orang yang tertib, dimana selesai bekerja ia langsung pulang ke rumah. SMA juga merasakan sukacita karena suaminya tidak perhitungan terhadap uang bayarannya hasil bekerja. Sukacita yang dirasakan oleh SPU yaitu ketika ia melihat ibu hamil dan memiliki anak di sekitar lingkungannya. Ia turut merasa bahagia dengan kebahagiaan yang diterima oleh tetangganya meskipun ia juga merasakan kesedihan karena belum memiliki anak seperti tetangganya.

Afeksi positif lain yang dirasakan WR adalah kebanggaan. Kebanggaan merupakan perasaan bangga, kebesaran hati, dan kepuasan diri. Perasaan bangga yang didapat oleh WR adalah ketika suaminya merasa cemburu kepadanya ketika ia berhubungan atau berbincang dengan laki-laki lain. Ia merasa bangga karena secara tidak langsung suaminya menunjukkan sikap kasih sayang dan cintanya kepada WR meskipun suaminya tidak pernah mengucapkan kata sayang. Hal ini membuat WR merasakan kepuasan terhadap dirinya sendiri atas sikap suaminya yang secara tidak langsung memberikan perhatian kepadanya.

Kasih sayang juga dirasakan oleh ketiga subjek. Kasih sayang merupakan perasaan cinta kasih yang diterima dari orang lain. Kasih sayang yang dialami oleh WR yaitu ia dan suami saling memberi semangat satu sama lain, sehingga ketika ada salah satu yang jatuh sakit karena memikirkan kondisi yang terjadi, maka satunya harus memberi semangat, begitu juga sebaliknya. Selain itu, kasih sayang juga dirasakan oleh WR dari pihak keluarganya. WR dan keluarganya saling terbuka satu sama lain, sehingga ketika terdapat permasalahan maka semua anggota mengetahuinya, begitu juga sebaliknya. WR dan keluarga saling membantu satu sama lain dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

SMA merasakan kasih sayang dari suami karena hubungannya tetap harmonis dengan suaminya. Tidak ada perbedaan sikap suami selama masa pernikahan. SMA dan suaminya tidak pernah bertengkar karena permasalahan tidak memiliki anak. Selain itu, keluarga SMA juga selalu mendukung SMA untuk melakukan pengobatan non medis (pijat), tapi keluarga tidak memberikan tekanan kepada SMA. Adanya perasaan kasih sayang yang diterimanya memberikan ia kekuatan dalam kehidupannya. Berbeda dengan SPU, ia merasakan kasih sayang dari suaminya dengan memberi kabar satu sama lain meskipun suaminya sedang bekerja di luar kota. Keluarga SPU juga selalu mendukung untuk melakukan pengobatan medis maupun non medis, namun tidak sampai menekan segera memiliki anak.

Afeksi positif yang muncul pada subjek yaitu sukacita, kebanggaan, dan kasih sayang. Walaupun afeksi positif yang dirasakan ketiga subjek tidak terlalu muncul, namun ketiganya dapat mengambil hikmah dari apa yang

telah terjadi pada mereka. Mereka selalu bersabar dan bersyukur atas kehidupan yang mereka jalani dan tetap berusaha untuk memiliki anak.

Ketiga, seseorang dikatakan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi apabila orang tersebut merasakan rendahnya tingkat emosi negatif. Afeksi negatif mengacu pada sejauh mana individu mengalami emosi yang negatif. Afeksi negatif tentu dialami oleh ketiga subjek karena keinginan mereka untuk memiliki anak belum terpenuhi. Afeksi negatif yang dirasakan ketiga subjek meliputi kesedihan, kekecewaan, iri hati, penyesalan, rasa malu, rasa marah, dan rasa bersalah.

Kesedihan merupakan perasaan sedih, duka cita, dan kesusahan hati. Kesedihan dirasakan oleh ketiga subjek ketika mereka ingin memiliki anak namun tidak mampu mendapatkannya. WR merasakan kesedihan karena ia belum memiliki anak pada tahun ke empat pernikahannya. WR sempat menangis ketika melihat ibu-ibu hamil dan memiliki anak. Sedih berkepanjangan juga pernah dirasakan WR, dimana ia selalu memikirkan keadaannya terus menerus dan merenungi nasibnya. Kesedihan lain yang dirasakan WR adalah ketika ia diejek oleh teman-teman kerjanya tidak bisa hamil dan memiliki anak, badan kekecilan, dan sebagainya. Hal tersebut membuat WR selalu menangis setiap pulang kerja sehingga akhirnya WR memutuskan untuk berhenti bekerja.

SMA juga merasakan kesedihan karena belum memiliki anak. pernikahannya yang berjalan 6 tahun bukanlah masa yang pendek untuk menanti kehadiran anak. Namun saat ini SMA menerima apa yang terjadi meskipun sebenarnya ia ingin sekali memiliki anak. Hal yang sama juga dirasakan oleh SPU, dimana ia merasakan kesedihan pada awal tahun pernikahannya. Ia memikirkan kondisinya hingga jatuh sakit. Selain itu, ia juga sering menangis ketika ditanya orang lain mengenai kapan memiliki anak. Selain itu, ia juga merasa sedih ketika melihat ibu hamil dan memiliki anak.

Afek negatif lain yang dirasakan adalah kekecewaan. Kekecewaan merupakan perasaan kecil hati dan tidak puas karena keinginan dan harapan tidak tercapai. Perasaan kecewa dirasakan oleh WR karena ia tidak dapat memiliki anak. WR merasa kecewa pada diri sendiri yang tidak juga hamil dan merasa kecewa atas apa yang terjadi. Ia merasa tidak puas akan kehidupan yang terjadi pada dirinya karena keinginannya untuk memiliki anak belum tercapai hingga 4 tahun pernikahannya. Dibalik semua itu WR merasa bersyukur, namun ia tetap ingin memiliki anak.

SPU juga merasakan kekecewaan karena ia ingin memiliki anak namun belum juga mendapatkannya. SPU merasa kecewa karena pernikahannya telah berjalan tiga tahun dan ia belum memiliki anak. SPU mengaku bahwa

yang menginginkan SPU memiliki anak bukan hanya dirinya saja, melainkan juga keluarganya. Wirawan (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang merasa kecewa dengan pengalamannya dan atas apa yang terjadi akan membuat kualitas kebahagiaan menurun.

Selanjutnya, iri hati merupakan perasaan kurang senang hati melihat kelebihan orang lain. Iri hati dirasakan oleh ketiga subjek ketika melihat ibu hamil dan memiliki anak. WR pernah merasa iri dengan ibu-ibu hamil dan memiliki anak, ia berpikir mengapa ia tidak dapat memiliki anak seperti lainnya padahal ia juga ingin memiliki anak. SMA juga merasakan iri hati ketika ia melihat ibu hamil dan memiliki anak. SMA merasa merinding ketika melihat orang hamil, dan dalam hatinya ia selalu bertanya kapan ia memiliki anak. Terkadang SMA juga merasa khawatir apabila ia memang tidak bisa memiliki anak. Iri hati juga dirasakan oleh SPU, ia selalu bertanya pada diri sendiri mengapa orang lain bisa sedangkan ia tidak dapat memiliki anak. Namun SPU berpikir ia tidak akan dapat berbuat apa-apa meskipun ia merasa iri hati, sehingga akhirnya SPU berusaha pasrah kepada Tuhan.

Penyesalan merupakan perasaan menyesal atau menyesali atas sesuatu yang terjadi. Perasaan menyesal muncul dalam diri WR, ia menyesali atas keadaan yang terjadi pada dirinya. Ia menyesali atas hidupnya dan mengeluh mengapa ia yang mengalami keadaan seperti ini, bukan orang lain.

Ketidakhadiran anak dalam kehidupan ketiga subjek membuat mereka memiliki perasaan tersendiri ketika berkumpul bersama teman-temannya. Rasa malu merupakan perasaan tidak enak hati, rendah diri karena memiliki kekurangan. Rasa malu terjadi ketika WR ingin pergi keluar rumah dan bertemu dengan teman-temannya. Ia merasa malu karena ia akan ditanya mengenai anak jika bertemu dengan teman atau siapapun. SMA dan SPU juga merasa malu ketika berkumpul bersama teman-temannya. Hal ini dirasakan oleh WR karena ia merasa memiliki kekurangan, yaitu tidak dapat memiliki anak seperti teman-teman lainnya.

Rasa marah merupakan perasaan tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, ataupun mendengar ucapan yang kasar. Rasa marah timbul ketika WR dan SPU diejek oleh orang lain mengenai kondisinya yang belum memiliki anak. WR merasa kesal ketika diejek oleh keluarga dari pihak suami dan orang lain di sekitarnya. Seringkali WR mengolok balik ketika diejek, hal tersebut ia lakukan karena orang lain tidak mengetahui bagaimana kenyataannya dan apa yang ia rasakan. SPU juga merasa marah ketika ia diejek oleh tetangganya, namun biasanya ia sering memendam amarahnya dan menenangkannya di dalam hati. Pada awal tahun pernikahan ia merasa sangat kesal ketika diejek, ia merasa

tidak kuat menahan ejekan yang ia terima sehingga apabila ia berbicara dengan orang yang mengejeknya, ia tidak memalingkan mukanya kepada orang yang mengajaknya bicara. Hal ini ia lakukan agar rasa marahnya tidak bertambah ketika melihat orang tersebut.

Rasa bersalah merupakan perasaan bersalah karena melakukan kesalahan atau menggagalkan sesuatu. Rasa bersalah dialami SPU karena tidak dapat memenuhi tujuan dari pernikahan yang ia jalani bersama suaminya. Ia merasa bersalah karena sampai saat ini ia belum memiliki anak.

Afek negatif sangat mungkin dialami oleh wanita *involuntary childless*. Adanya keinginan mereka untuk memiliki anak namun tidak mendapatkannya merupakan penyebab dari munculnya afek negatif, namun dengan adanya dukungan yang diperoleh dari orang-orang terdekat mampu membuat subjek bangkit dari kesedihan yang mereka rasakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Myers (Papalia, Olds, & Feldman, 2009) bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat merupakan pemberi kontribusi penting bagi kebahagiaan. Wirawan (2010) juga menjelaskan bahwa rasa syukur atas segala sesuatu yang telah dimiliki individu akan tetap dapat terus mengembangkan kebahagiaannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada penelitian ini, maka simpulan dari penelitian ini adalah gambaran *subjective well being* pada wanita *involuntary childless* yaitu subjek mengalami kepuasan hidup seperti adanya pengalaman menyenangkan, jarang merasakan afeksi positif dan sering merasakan afeksi negatif. Hal ini bertentangan dengan teori yang telah ada, yaitu *subjective well being* akan dicapai ketika seseorang merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif serta rendahnya tingkat emosi negatif.

Ketidaksesuaian fakta dengan teori yang telah ada ini merupakan pengembangan dari kenyataan yang dialami oleh subjek mengenai *subjective well being*, dimana meskipun subjek sering merasakan afeksi negatif pada awal tahun pernikahannya, namun subjek tetap berusaha dalam menemukan berbagai cara untuk mendapatkan anak, seperti pengobatan secara medis, non medis, maupun pengobatan secara alternatif. Rendahnya afeksi positif yang dirasakan oleh subjek tidak membuat subjek terus terpuruk terhadap kondisinya, namun subjek selalu mencari dan menemukan kebahagiaan melalui dukungan yang diterimanya dari orang-orang terdekat dan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan sehingga ia merasakan kepuasan dalam hidupnya. Berbagai permasalahan yang dihadapi membuat subjek selalu

bersabar, tidak lupa untuk bersyukur atas kehidupan mereka dan selalu berdoa agar dapat memiliki anak.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang perlu diperhatikan adalah:

1. Bagi subjek
Adanya kekurangan yang dimiliki subjek tidak mengharuskan subjek mengalami kesedihan terus menerus atas kondisi yang terjadi, banyak cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, subjek diharapkan mampu mengevaluasi dirinya secara positif dan memiliki pengalaman yang menyenangkan sehingga dapat menjalani hidup seperti orang lainnya.
2. Bagi keluarga
Keluarga hendaknya tidak berhenti memberikan dukungan dan kasih sayang karena kepuasan hidup yang dirasakan subjek dalam penelitian ini adalah salah satunya yaitu adanya dukungan yang diperoleh dari keluarga sehingga subjek dapat bertahan dan menerima kondisi yang terjadi pada hidupnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, maka diharapkan untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* pada wanita *involuntary childless*. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain seperti dukungan sosial untuk mendapatkan gambaran wanita *involuntary childless* yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*. (Online). 3 (2), 77–101. <http://eprints.uwe.ac.uk>. Diakses pada 22 November 2013.
- Chandriyani. (2009). Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun Pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Skripsi*. (Online). Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian. <http://repository.ipb.ac.id>. Diakses pada 22 November 2013.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2013). Subjective Well Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*. (Online). 35 (2). 194–212. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id>. Diakses pada 4 November 2013.
- Diener, Ed. & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness: Unlocking The Mysteries of Psychological Wealth*. Singapore: Blackwell Publishing.

- Diener, Ed., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2002). Subjective Well Being: The Science Of Happiness and Life Satisfaction. Dalam C. R. Snyder, Shane J. Lopes (Ed.). *Handbook of Positive Psychology* (Hal 63–73). United Kingdom: Oxford University Press.
- Donelson, F. E. (1999). *Women's Experience: a Psychology Perspective*. California: Mayfield Publishing Company.
- Erlangga, S. W. (2012). Subjective Well Being Pada Lansia Penghuni Panti Jompo. *Skripsi*. (Online). Jakarta: Universitas Gunadarma. <http://publication.gunadarma.ac.id>. Diakses pada 5 Desember 2013.
- Handayani, M. M., Suminar, D. R., Hendriani, W., dkk. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hansen. T., Slagsvold, B., Moum, T. (2009). Childlessness and Psychological Well-Being In Midlife and Old Age: An Examination Of Parental Status Effects Across A Range Of Outcomes. *Social Indicators Research*. (Online). 94, 343–362. <http://www.hioa.no>. Diakses pada 14 Oktober 2013.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Juries, B. (2005). An Exploratory Study Of Involuntary Childless Women's Experience From Potential Parenthood To The Acceptance Of Their Non-Parenthood Status. *Thesis*. (Online). Belville: University of the Western Cape. <http://etd.uwc.ac.za>. Diakses pada 14 Oktober 2013.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita 2: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Mahmudah, D. (2010). Hubungan Dukungan Keluarga dan Religiusitas dengan Kecemasan Melahirkan Pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Skripsi*. (Online). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses pada 5 Oktober 2013.
- Miall, C. E. (1986). The Stigma of Involuntary Childlessness. *Social Problems*. (Online). 33 (4), 268–282. <http://www.jstor.org>. Diakses pada 14 Oktober 2013.
- Myrskylä, M., & Margolis, R. (2012). *Happiness: Before and After the Kids*. (Online). Germany: Working Paper. <http://www.demogr.mpg.de>. Diakses pada 14 Oktober 2013.
- Papalia, D.E., Olds, S., Feldman, R. (2009). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, M. T., & Sutarmanto, H. (2012). Kesejahteraan Subjektif Waria Pekerja Seks Komersial (PSK). *Psikohumanika: Jurnal Ilmiah Psikologi*. (Online). 2 (2), 46–55. <http://setiabudi.ac.id>. Diakses pada 23 Februari 2014.
- Rini, M. (2013). Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita yang Menjanda Karena Suami Meninggal Dunia. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Singh, K., & Duggal, J. S. (2008). Positive and Negative Affect, and Grit as Predictors of Happiness and Life Satisfaction. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. (Online). 34, 40–45. <http://medind.nic.in>. Diakses pada 17 Oktober 2013.
- Sugiarti, L. (2008). Gambaran Proses Penerimaan Diri Wanita Involuntary Childless. *Skripsi*. (Online). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. <http://lontar.ui.ac.id>. Diakses pada 5 Oktober 2013.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan, H. E. (2010). *Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia*. (Online). Jakarta: Universitas Tarumanegara. <http://unimus.ac.id>. Diakses pada 5 Oktober 2013.